

Pandemic Best Practices in Higher Education

FROM
DARING !!
TO
CARING

Tim Editor

Liauw Toong Tjiek (Aditya Nugraha)
Henny Putri Saking Wijaya
Maria Natalia Damayanti Maer



UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

From Daring to Caring: Pandemic Best Practices in Higher Education / Liauw Toong Tjiek, Henny Putri Saking Wijaya, Maria Natalia Damayanti Maer.

Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, 2021

ISBN: 978-602-5446-42-9

ISBN: 978-602-5446-43-6 (PDF)

Kutipan Pasal 44:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (limapuluh juta rupiah).

From Daring to Caring: Pandemic Best Practices in Higher Education

Cetakan Pertama, Januari 2021

Tim Editor:

Liauw Toong Tjiek (Aditya Nugraha)

Henny Putri Saking Wijaya

Maria Natalia Damayanti Maer

Desain Sampul : lia sidik Associates

Tata Letak & Ilustrasi : lia sidik Associates

@Hak cipta ada pada penulis

Hak penerbit pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit.

Penerbit:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236

Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111



UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Daftar Isi

From Daring to Caring: Pandemic Best Practices in Higher Education

Caring Means Being Responsible

1	Hitam Putih Kuliah Daring Herlin Kristina	01
2	Tertimbun Tugas Tapi Tetap Tegar Sophie Ariella Tanujaya	06
3	Menu Spesial Hari Ini: Gado-Gado PJJ Ellara Yusea Ananda	11
4	Tiga Kali Jatuh Cinta di Tengah Corona Vivian Graciela	14
5	Pandemi Rasa Gulali Trixie Nova	17
6	Serba Daring: Suara Mahasiswa di Situasi Mendadak Daring Liauw Toong Tjiek (Aditya Nugraha)	20

Caring Means Being Creative

7	<i>Don't Wanna Miss the Train</i> Monica Ida Uniati	31
8	Mengelola Studio Arsitektur Daring: Pengalaman Mata Kuliah Studio Merancang 7 Rully Damayanti, Bram Michael Wayne dan Elvina Wijaya	34
9	Digital <i>Leadership</i> yang Digital Ekadewi Handoyo, Danny Gho dan Ezra A. Iskandar	46

10	Metode Belajar Berbasis ‘ke-AKU-an’ Pwee Leng	54
11	Tesis Oh Tesis! Julia Eka Rini	58
12	Perubahan Yang Mengubahkan Sienny Thio dan Hanjaya Siaputra	60
13	<i>Acting</i> dari Rumah: Masalah dan Tantangan Kelas Panggung di Masa Pandemi Ribut Basuki	65
14	Pembelajaran <i>Coding</i> Secara Daring Leo Willyanto Santoso	69
15	<i>Kelonan Bareng</i> Lia Sidik	72
16	Terkarantina Maria Nala Damajanti	80
17	Hitam Putih Metode Pembelajaran Daringku Yuli Christiana Yoedo	83
18	Yang Kuno pun (Harus) Bisa Kekinian Aniendya Christianna	86
19	Refleksi Mengajar Daring Mekanika Fluida dan Termodinamika Hariyo Priambudi Setyo Pratomo	91
20	<i>From Offline, to Online, to Blended: Learning in Times of Pandemics</i> Liauw Toong Tjiek (Aditya Nugraha)	99

Terkarantina

“Ia pasti datang, tetapi ternyata ia datang lebih cepat”, kata seseorang merespon temannya beberapa waktu lalu. Bukan teman yang sedang ada janji bertemu. Ia adalah teknologi komunikasi untuk pembelajaran *online*. Semua yang karib dengan media sosial telah sadar betul bahwa teknologi ini sulit dihindari. Baiknya ia diajak sekalian bekerja sama, setidaknya untuk membangun ruang pertemanan atau agar tampak serius ia bisa menjadi sumber referensi pengetahuan. Begitu pikiran praktis kebanyakan orang. Namun COVID-19 hadir mengubah semua. Kita dipaksa menggunakan semua media sosial yang dikuasai untuk memperlancar pekerjaan lebih intensif daripada sebelumnya. Bahkan mempelajari aplikasi komunikasi modern yang selama ini nyaris tidak tersentuh karena ketidaktahuan akan keberadaannya, atau agar *berasa* lebih pandai, saya akan sebutkan tidak tahu bahwa hal itu akan berguna atau setidaknya belum terasa urgensinya. Kemajuan, kemunduran dan kelambatan berpikir saling berargumentasi.

Konfirmasi muncul ketika menghadiri sidang terbuka doktoral seorang kawan lama, Linda W. Fanggalda tentang ‘ruang angalai’ - sebuah ruang pedagang kaki lima dari keluarga ber-etnis Sabu di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang melakukan semua aktivitas komersial dan domestik di kota Kupang hanya dalam kios berjualan seluas 3m² - 5m² hingga lebih dari 20 tahun, dengan hanya satu pintu dan sebuah jendela dari sebuah rumah panggung - di hadapan para penguji di Jogja dari pojok rumah saya di Surabaya. Pengalaman ini terasa

istimewa. Bahagia menggandeng air mata haru menyeruak tanpa permisi ketika kawan ini dinyatakan lulus *cum laude*, seakan menyaksikan langsung peristiwa itu. Ops ... sebetulnya saya sedang hadir juga meski di ruang virtual. Kami memang bersama-sama pada detik mengharukan tersebut, hanya masing-masing kami sedang berada dalam ‘dunia yang dikarantina’ yang berbeda, meminjam istilah Yasraf Amir Piliang dari salah satu kuliah publik *online* medio Juni 2020.

Mata kiri sampai berair dan sedikit ngilu karena tegang dan lelah. Bagian tubuh ini menjadi begitu penting di masa *Work From Home* (WFH) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Anugerah Tuhan yang satu ini harus lebih disyukuri karena nyaris tidak pernah direlaksasi sebelumnya oleh pemiliknya padahal tanpa fungsi maksimalnya sulit saya menyelesaikan semua tanggung jawab kantor.

Mendadak *feed* Instagram beberapa kawan berisi foto aneka masakan disertai deskripsi “hobi masak yang tertunda.” Hobi tersalurkan di masa pandemi. Mendadak seorang kawan dosen memajang produk kreatif berbentuk dompet, anting dan kalung berbahan kulit dengan menarik untuk ditawarkan hingga mendapat banyak pembeli. Bakat yang lama terpendam muncul. Mendadak beberapa konten akun menjadi lebih puitis, reflektif. Beberapa cuitan bernada ‘gregetan’ “ .. kok yang bermasker dagunya?” Lalu mendadak kepala ini menjadi pusing karena telah dari lebih delapan jam menatap layar 15,6 inci.

Lebih lagi, tidak hanya mendadak tetapi mengejutkan mendapati dua siswi pandai mengajukan pengunduran diri. Ruang *chatting* sehari-hari berujung pada keputusan berhenti sebagai mahasiswa. Sedih. Sejumlah variasi emotikon kesedihan ☹️, :-), (~_~:), (☹️_☹️) hadir mewakili perasaan kawan-kawan pengajar merespon informasi ini. Dengan melepas status mahasiswa yang pernah disandang keduanya memasuki ruang asing yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pandemi hampir 'menelan' banyak mimpi dan harapan. Maka, kepada yang tersisa sapaan awal pada kelas *online* sering dimulai dengan ucapan "apa kabar semua?", "semoga kalian semua sehat ya," dan pertanyaan lain sebagai upaya memahami situasi 27 siswa angkatan spesial terdampak pandemi dari empat belas kota, di kelas Fashion. Tidak mengalami perayaan kelulusan dan perpisahan sebagai siswa SMA dan tidak mengalami sukacita memasuki status baru sebagai mahasiswa sebagaimana angkatan-angkatan sebelumnya, membuat mereka secara psikologis memasuki ruang belajar baru juga dengan rasa asing.

Memastikan siswa mengikuti instruksi dengan benar, belajar menggambar dengan pensil berukuran 2B, mewarna dengan baik menggunakan kuas dan menorehkan cat poster secara benar, belajar menggunakan kamera DSLR dan memotret dengan sudut dan penyorotan alami, belajar membuat pola dan menjahit secara daring sangatlah penuh tantangan bagi banyak pihak terkait. Orang tua harus menyediakan kuota Internet khusus untuk mendukung pembelajaran. Siswa menjadi lebih sering berbelanja *online* karena keterbatasan materi belajar di kota domisili. Proses

asistensi menjadi lebih panjang karena tidak cukup dengan mengucapkan serta mengetik kata-kata penjelasan. Pengajar menghabiskan banyak jam mendemonstrasikan keterampilan teknik secara *online*. Pengajar dan yang diajar sama-sama belajar kembali dari keterbatasan ruang-ruang privat yang dimiliki demi kelancaran dan keberlangsungan proses-belajar.

Mahasiswa, pengajar, rekan mantan mahasiswa berada dalam karantainya sendiri-sendiri, dengan masing-masing persoalannya. Pada abad ke-14 sistem karantina diperkenalkan sebagai sebuah solusi mencegah terjadinya pandemi. Karantina dilakukan terhadap kapal, orang, hewan atau tanaman selama 40 hari. Istilah karantina sedang populer saat ini. Sebagaimana praktik jaman dulu, yang dikarantina adalah pihak yang berpotensi membawa penyakit tertentu, seperti dilaporkan kompas.com. Faktanya sekarang semua orang diharapkan menghindari atau mengurangi pertemuan dengan orang banyak atau mengkarantina diri sendiri dengan kesadaran maupun terpaksa. Ruang gerak seseorang makin terbatas secara fisik, namun tidak secara virtual karena dengan teknologi digital manusia bisa bergerak melintasi waktu dan tempat. Konsep riil dan tidak riil dipertukarkan secara bebas. Ide ruang secara fisik maupun sebagai gambaran mental tentang ruang memasuki wacana berbeda. Berbagai dampak karena hal karantina atau terkarantina telah mempengaruhi kehidupan sosial baik langsung maupun tidak.

Perasaan sukacita mendapat tantangan baru, atau rasa keterkejutan yang mengiringi ketidaksiapan, keterasingan, ketidakpastian bahkan kecewa, putus

asa dan sedih atas perubahan mendadak pada era disruptif ini menjadi jamak dan makin intensif. Benarlah bahwa ruang realitas dan ruang virtual hanya dibatasi dengan layar sehingga karantina bisa dimaknai positif sekaligus negatif. Lebih lagi layar itu kini bertransformasi menjadi sesuatu yang dapat dilihat namun tidak ada wujudnya. Dalam transparansi masyarakat global era digital memberi kebebasan dan kemudahan virtual, memberi dampak positif sekaligus negatif seperti kata Pak Yasraf dalam bukunya Dunia yang Dilipat.

Manusia dipaksa memasuki ruang karantina baru siap atau tidak, dan memaknainya secara subjektif. Terkarantina sendiri atau bersama-sama dalam negara, dalam kota, dalam rumah atau bahkan dalam sebidang layar *mobile phone* membutuhkan strategi untuk mengatasinya. Akhirnya sebagaimana konsep 'ruang angalai' etnis Sabu yang disimpulkan Linda sebagai area psiko-kultural yang melampaui batasan fisik dan waktu telah terbukti mampu mewadahi aktivitas dan eksistensi sang pemilik, bisa menjadi contoh untuk tetap *survive* hari-hari ini. Karantina hanyalah ruang sementara.

Daftar Referensi

Fanggidae, Linda W., (2020). RINGKASAN DISERTASI "RUANG ANGALAI" Studi Kasus: Kios Angalai -Pedagang Kaki Lima Asal Etnis Sabu Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Piliang, Yasraf A., disadur dari materi dari kuliah publik *online* 18 Juni 2020

Piliang, Yasraf A., (2011). Ekonomi Virtual dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga. dalam, Dunia yang Dilipat. Bandung: Jalasutra

<https://ft.ugm.ac.id/kaji-kios-angalai-linda-fanggidae-lulus-doktor-arsitektur>

<https://fsrd.itb.ac.id/dunia-yang-dikarantina>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/18/180000969/karantina--pengertian-dan-sejarah-singkat?page=2>



**Maria Nala Damajanti,
S.Sn., M.Hum.**

*Dosen Program Studi Desain
Komunikasi Visual*
